

GAMBARAN AHMAD DAHLAN DAN WAHAB HASBULLAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP NASIONALISME INDONESIA

Satria Setiawan,

Budi Sujati

Mahasiswa Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung

ABSTRACT

This paper will describe a problem concerning Islamic education in Indonesia which is still underestimated. This is very much related to the history of the Indonesian nation which had been colonized for centuries by the Dutch. Therefore, the Islamic community is disadvantaged by the rampant terrorist terrorism, and the severity of this terrorist is associated with Islam, because in practice it always carries Islamic symbols. This has an impact on the assessment of some people who say that Islamic society (santri, kiai, pesantren) do not have a spirit of nationalism. Whereas if we look at history, that Islamic society has a very big contribution to Indonesian independence, we know with the resistance made by Prince Diponegoro which ended with the Diponegoro war, as well as with other resistance carried out by Islamic communities throughout Indonesia. This illustrates how deep the sense of nationalism is owned by the Islamic community. Efforts to counter the notion that the Islamic community does not have a spirit of nationalism is to study the characters, although briefly. With Ahmad Dahlan and Abdul Wahab Khasbullah taken as a presentation of this paper.

Keywords : Influence, Islam, Nationalism.

ABSTRAK

Tulisan ini akan mendeskripsikan sebuah permasalahan yang menyangkut tentang pendidikan Islam di Indonesia yang masih dipandang sebelah mata. Hal ini sangat berkaitan dengan sejarah bangsa Indonesia yang sudah berabad-abad dijajah oleh Belanda. Oleh karenanya, masyarakat Islam dirugikan dengan maraknya gangguan teroris yang meneror, dan parahnya lagi teroris ini dikaitkan dengan Islam, karena pada prakteknya selalu membawa simbol-simbol Islam. Hal ini berdampak pada penilaian sebagian masyarakat yang mengatakan bahwa masyarakat Islam (santri, kiai, pesantren) tidak memiliki jiwa nasionalisme. Padahal jika kita melihat sejarah, bahwa masyarakat Islam memiliki andil yang sangat besar bagi kemerdekaan Indonesia, kita tahu dengan adanya perlawanan yang dilakukan oleh Pangeran Diponegoro yang berakhir dengan perang Diponegoro, serta dengan perlawanan lainnya yang dilakukan oleh masyarakat Islam diseluruh penjuru Indonesia. Hal ini menngambarkan betapa dalam rasa nasionalisme yang dimiliki oleh masyarakat Islam. Upaya untuk melawan anggapan bahwa masyarakat Islam tidak memiliki jiwa nasionalisme adalah dengan mengkaji tokoh, meskipun secara singkat. Dengan diambil Ahmad Dahlan dan Abdul Wahab Hasbullah sebagai rerepresentasi tulisan ini.

Kata kunci: Pengaruh, Islam, Nasionalisme.

A. PENDAHULUAN

Pada saat ini, masyarakat Islam sedang di bombardir dari kanan-kiri dengan pemberitaan yang menjatuhkan harkat dan martabat Islam, masyarakat Islam dikatakan sebagai seorang yang minim nasionalisme dan bahkan tidak memiliki rasa nasionalisme. Hal ini disebabkan oleh adanya gerakan Islam radikal yang dinamakan teroris, hal ini terjadi sebab teror ini dilakukan dengan membawa simbol-simbol Islam. Sehingga dikatakan oleh sebagian masyarakat dunia bahwa Islam adalah terorisme, dan sebagian masyarakat Indonesia dengan sarkasme mengatakan tidak memiliki jiwa Nasionalisme.

Sebenarnya jika kita melihat sejarah, masyarakat Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam kemerdekaan Indonesia. Tokoh-tokoh Islam pada masa lalu telah berfikir panjang untuk kemajuan negara ini dengan didirikannya lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah. Didalam pesantren, para santri dibekali dengan pengajaran Islam yang sangat luar biasa bagi kehidupannya, baik itu yang bersifat duniawi ataupun ukhrowi. Yakni salah satunya dengan menanamkan jiwa nasionalisme yang begitu tinggi. Sejarah membuktikan bahwa masyarakat Islam memiliki semangat nasionalisme yang tinggi, hal ini dibuktikan dengan peperangan dan perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Islam, yang berangkat dari lembaga pendidikan seperti pesantren.

Harus dimunculkan kembali paradigma baru untuk mengeluarkan penilaian yang berat sebelah ini, bahkan lebih condong merugikan Islam dan masyarakat Islam. Pada

perjalanannya, dengan semangat Islam yang berangkat dari lembaga pendidikan tadi, maka timbul semangat untuk mengusir penjajah yang telah merebut negara ini. Berbagai perlawanan dilakukan dari berbagai sudut, sebab mereka sadar berjuang atas nama Islam adalah sesuatu yang bermakna bagi mereka. Hal ini lahir dari pelajaran yang diterima oleh para santri bahwa bela negara dan agama itu merupakan sesuatu yang sangat penting dan bagian dari jihad (Suprpto, 2010, 420).

Sungguh sangat menyayat hati bila dikatakan kalau masyarakat Islam tidak memiliki nasionalisme. Tentu kita tidak bisa menyalahkan sepenuhnya kepada mereka atas penilaian ini. Sebab kita tahu dibalik semua ini ada peran musuh Islam yang sebenarnya, media-media semua mereka kuasai, modal pun mereka punya. Melalui media mereka menyerang Islam dengan pemberitaan yang berat sebelah, di berbagai kesempatan kita lihat bagaimana kejamnya media menghancurkan citra Islam yang luar biasa ini, kejelekan Islam di blow up, mungkin sebagian besar mereka cari-cari kesalahannya. Sehingga pada akhirnya penilaian buruk terhadap Islam pun harus kita terima.

Jika dilihat dari sudut pandang sejarah, maka situasi ini seharusnya tidak harus kita khawatirkan secara berlebihan. Sebab kita tahu bahwa pendidikan Islam yang ada diseluruh Indonesia, mengajarkan nilai-nilai Islam yang menggambarkan bahwa Islam itu agama yang damai. Islam memberikan kita bagaimana cara hidup agar bahagia dunia maupun akhirat. Dalam lembaga pendidikan seperti pesantren tentu diajarkan seperti

bagaimana cara mendapatkan hidup yang bahagia itu, selain disuguhi kitab kuning sebagai makanan sehari-hari, santri juga diberi wawasan yang lain seperti toleransi, cara bersikap, dan masih banyak lainnya termasuk cinta tanah air.

Dilihat dari sudut pandang politis, sempat ada wacana perbedaan antara nasionalis dan islamis. Entah kenapa selalu ada kesan berbeda antara ungkapan Allahu-Akbar dan merdeka, ini mengingatkan kita pada masa lalu dalam rapat konstituante antara fraksi Islam dan fraksi nasionalis tentang pemberlakuan Syarikat Islam (Maarif, 1995 : 56). Jika kita bicara berfikir lurus, tanpa berpikir politis atau yang lainnya, maka bela Islam yang kemarin ramai itu, saya bisa katakan bahwa itu bisa disebut sebagai nasionalisme. Kita lihat para pemuka agama berani menyuarakan suaranya dengan lantang demi negara ini, meskipun tuduhan demi tuduhan mereka dapatkan. Satu hal yang saya garis bawahi bahwa jika melihat sejarah, tentu itu merupakan sebuah nasionalisme yang luar biasa. Para ulama memikirkan nasib bangsa ini dari gambaran aksi bela Islam tersebut. Tentu kita bayangkan bagaimana jadinya jika negara ini dipegang dan dihancurkan oleh bangsa lain, mereka sadar itu bentuk jajahan baru.

Tulisan ini akan menguraikan pentingnya dua tokoh Islam yang berjasa besar dalam pembaharuan Islam, yang berkaitan dengan cita-cita bangsa dan usaha untuk meraih kemerdekaan Indonesia, yakni Ahmad Dahlan dan Abdul Wahab Hasbullah. Pembahasan ini penting karena akan membuka kembali bagaimana perjalanan kedua tokoh ini

yang memiliki sikap nasionalisme, cinta kebangsaan dan cinta tanah air. Salah satunya melalui lembaga pendidikan yang mereka prakarsai, diharapkan mencerdaskan umat dan sadar akan tantangan zaman yang lebih sulit. Dalam hal ini, bahwa mereka memiliki perhatian yang khusus akan negara ini, melalui lembaga pendidikan mereka praktikkan rasa nasionalisme mereka terhadap bangsa dan negara ini.

B. PEMBAHASAN

Perlu diingat bahwa sebelum adanya kesadaran nasional tentang pentingnya membela tanah air, telah terjalin yang dinamakan jaringan ulama. Kita sebut seperti Muhammad Yusuf al Makassari, Nuruddin al Raniri, Abdul Rauf al Sinkili merupakan tokoh yang membawa dampak penting bagi perkembangan Islam di Nusantara (Azyumardi Azra, 1998 : 226). Ini penting sebab sebagai dasar adanya ajaran Islam yang mengakar kuat di Indonesia. Sehingga pada perjalanannya muncullah yang disebut dengan lembaga pendidikan seperti pesantren dan madrasah.

Di Baghdad, ada Madrasah Nizhamiyah, lembaga pendidikan Islam formal sekaligus merupakan lembaga pendidikan pertama di dunia yang didirikan oleh pemerintah Irak (Maksum, 1999 : 77). Pada masa itu model pendidikannya terlalu modern untuk ukuran Indonesia, sehingga sejak awal abad 16, dilokalkan menjadi pesantren, dayah, surau. (Dhofier, 1997 : 101). Surau adalah nama pesantren di Minangkabau sebagai tempat belajar agama, ngaji Al-Qur'an, dan tempat upacara yang berkaitan dengan agama Islam (Azra, 2003 : 176). Maka dengan ini lahirlah

apa yang disebut dengan lembaga pendidikan tradisional (pesantren).

Pada tahun 1632, pada masa VOC (Vereniging Oost Compagnie) berkuasa, berdirilah sekolah Barat. Ini mengakibatkan adanya pertemuan antara lembaga pendidikan tradisional dengan pendidikan Barat. Tercatat tahun 1675 ada 33 sekolah yang ada di Ambon (Daulay, 2001 : 199). Seperti HIS, MULO, HBS, AMS, kalo sekarang sederajat dengan SMA, dan hal ini membuat harus ada modernisasi dalam pola pendidikan Islam (Daulay, 2001 : 200). Sehingga pada akhirnya, lembaga pendidikan Islam mengikuti Barat seperti ada kelas, kurikulum, penjejanan usia, seragam dan tempat duduk. Ahmad Dahlan adalah penggagas pembaharuan ini (Shihab, 1998 : 19).

Perlu dicatat, pembaharuan itu tidak semuanya mengikuti Barat, sehingga jangan sampai kita berfikir polanya kebarat baratan. Ini hanya mengubah paradigma masyarakat dan pola pikirnya akibat dari situasi yang terjadi pada saat itu. Sebab pada masa itu lembaga pendidikan yang ada hanya terfokus pada masalah teologi saja. Hal ini dilakukan untuk membuka cakrawala masyarakat, mengubah pandangan, lebih dinamis agar bisa menghadapi situasi jaman yang sudah pasti akan berubah. Dikhawatirkan masyarakat ketinggalan oleh Barat, mungkin ini sebagai penyeimbang bagi pendidikan Barat. Maka hal ini terjadi dari pertemuan para pembaharu Islam seperti Muhammad Ali Pasha, Al-Tahtawi, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Sir Ahmad Khandi Universitas Al Azhar, Kairo,

Mesir. Agar tidak tertinggal dari umat yang lain, maka lahir sebuah kesepakatan bahwa pendidikan Islam di seluruh dunia harus segera di modernisasi (Azra, 2002 : 59).

Sebuah keuntungan besar dengan adanya pertemuan tersebut yang menghasilkan sebuah pembaharuan, lembaga pendidikan Islam bisa setara dengan Barat dalam beberapa hal. Ini menjadi nilai lebih bagi lembaga pendidikan Islam, selain polanya yang berubah, tetapi tidak menghilangkan substansi dari nilai-nilai itu sendiri. Jika memang pengelolaannya benar maka ini akan menjadi sebuah kekuatan besar yang bisa mengalahkan pendidikan Barat. Karena memang kita yakin tanpa keraguan pada dasarnya memang Islam itu benar dan akan mengajarkan kebenaran. (Supiana, 2012 : 41).

Pembaharuan penting dilakukan sebab ada wacana dan perbedaan antara sekolah formal dan sekolah non formal. Seperti kita ketahui bahwa sekolah formal adalah otoritas bentukan kolonial Belanda, dan pastinya Belanda mendukung penuh itu. Sekolah non formal bisa dikatakan sebagai pesantren, dan ini disayangkan tidak didukung Belanda, karena pada masanya pesantren sering mengkritik kebijakan Belanda, dikatakan pula sekolah non formal tidak bernartabat karena tidak memiliki kelas dan lainnya yang tidak sesuai dengan sekolah bentukan Hindia Belanda. Tetapi hal itu tidak membuat sepinya santri yang belajar di pesantren, mereka cukup banyak dan serius belajar Al-Qur'an dan kitab Islam lainnya (Dhofier, 1992 : 256). Terlihat bagaimana perjuangan tokoh pembaharu ini dalam membentuk lembaga

Islam yang nantinya akan melahirkan semangat nasionalisme. Perhatian mereka terhadap perkembangan dan situasi yang ada pada masa itu harusnya memompa semangat kita juga. Perbedaan formal dan non formal ini berimbas pada jenis pekerjaan yang akan didapat nanti. Pemerintah Hindia Belanda memprioritaskan lulusan yang formal, sebab dianggap alurnya jelas, dan dari segi keilmuan pun mumpuni. Karena pada perjalannya, orang-orang yang bersekolah di sekolah formal diajarkan pengetahuan umum. Sehingga dapat bersaing dengan para santri yang hanya mempelajari pendidikan Islam saja yang tidak tahu apa-apa. Terlihat betapa tidak adilnya pemerintah Hindia Belanda saat itu dalam hal kebijakan yang kaitannya dengan lembaga pendidikan.

Tokoh pembaharu saat itu sadar adanya ketidakadilan dalam pelaksanaan pengajaran dalam lembaga pendidikan, terutama pendidikan Barat. Sebenarnya, pendidikan Barat atau sekolah barat dengan sekolah formalnya memiliki misi terselubung dengan proses kristenisasinya, hal ini dilakukan oleh pihak zending pada awal abad ke-19. Hal ini dapat dibayangkan betapa berbahayanya jika hal tersebut berjalan sesuai keinginan mereka, bagaimana jadinya negara yang tadinya muslim secara perlahan akan di jadikan sebagai negara kristen salah satunya lewat sekolah formal itu. Menjauhkan nilai-nilai Islam yang selalu dipelajari dalam lembaga pendidikan Islam. Di maluku tahun 1867, Van Der Chijs melaporkan bahwa guru yang mengajar di sekolah, juga berprofesi sebagai pendeta. Sehingga masyarakat pribumi menyebut pemerintah Hindia Belanda sebagai kafir dan perlu untuk dilawan. (Steenbrink,

1987 : 47).

Abdul Wahab Hasbullah, tokoh NU, pendiri dan pengasuh pesantren Tembak Beras Jombang, Jawa Timur, pada tahun 1914 mendirikan kelompok diskusi Tashwirul Afkar. Dekat dengan Sutomo (nasionalis) melalui kelompok diskusi Islamic Studies Club. Kemudian kelompok diskusi ini sangat berpengaruh bagi cepatnya tumbuh rasa solid antara nasionalis dengan religius. (Zuhri, 1983 : 98). Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah-Nya mempelopori dari kalangan nasionalis religiusnya, yang menjalin kedekatan dengan pemimpin Syarikat Islam yang tidak kooperatif dengan penjajah (Jainuri, 2002 : 99). Akhirnya, pertemuan tersebut melahirkan cita-cita bersama bahwa harus keluar dari tekanan penjajah dan Indonesia harus merdeka. Mereka memulai kerjasama untuk meraih cita-cita tersebut melalui lembaga pendidikan, baik itu dalam pengembangannya, antara pendidikan agama maupun pendidikan umum.

Pada perjalannya, pendirian sekolah-sekolah pada masa kolonial Hindia Belanda tidaklah lancar sebagaimana yang diharapkan, begitu terjal dan sulit dalam yang harus dilalui. Hal ini akibat dari selalu kritisnya sekolah-sekolah Islam yang tidak setuju terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh Belanda. Pemerintah kolonial belanda selalu membatasi pendirian pesantren-pesantren, dan harus melapor kepada pemerintah apabila ada pesantren baru. Tetapi hal ini tidak menciutkan masyarakat ataupun kiyai pada saat itu, justru itu membuat bertambah banyaknya pesantren yang didirikan. Masyarakat sadar tidak selamanya mereka bisa dikuasai oleh Belanda, terutama urusan

agama. Ini berbicara masalah keyakinan, mereka tidak mau di dikte oleh belanda dalam hal ini. Hal ini dalah bentuk nasionalisme seperti yang sudah dijelaskan diawal yang berangkat dan lahir dari lembaga pendidikan Islam.

Umat Islam semakin dibuat marah dengan terbatas geraknya dalam menjalankan lembaga pendidikan Islam ini, pemerintah kolonial Belanda dengan sedemikian rupa agar bagaimana sekolah Islam perlahan mati dan proses kristenisasi berjalan lancar. Bahkan guru yang akan mengajar agama Islam pun harus dan wajib memperoleh surat ijin mengajar yang dikeluarkan oleh pemerintah kolonial. (Daya, 1995 : 190). Kebijakan ini bereaksi terhadap umat Islam, yang akhirnya menimbulkan perlawanan yang tidak bisa dihindari lagi. Dalam salah satu kebijakannya bahwa VOC harus berniaga di Hindia Belanda dan kalau perlu boleh berperang, VOC harus lebih perhatian lebih kepada agama Kristen dengan mendirikan sekolah. Ini adalah salah satu kebijakan yang mau memuluskan proses kristenisasi dan meredam Islamisasi secara halus. Pada tahun 1831, gubernur jendral Hindia belanda Van Den Boss menetapkan kebijakan bahwa sekolah gereja adalah sekolah pemerintah, selain itu bukan sekolah resmi. Hal ini berdampak dengan disebutkan bahwa madrasah dan pesantren dianggap tidak berguna karena tidak sesuai dengan rumah tangga desa. Sekolah desa didirikan dalam rangka menandingi madrasah, pesantren, atau pengajian yang ada di desa (Zuharini, 2008 : 89).

Sejarah mencatat pada tahun 1882, pemerintah kolonial Belanda membuat

kebijakan untuk lebih mengawasi kegiatan pendidikan Islam yang disebut dengan Priesteradden. Tidak sembarang orang bisa mengajar mengaji begitu saja, tidak bebas memberikan pengajaran nilai-nilai Islam yang dikehendaki, tetapi harus meminta izin dahulu terhadap pemerintahan Kolonial Belanda. Hal ini dilakukan karena lembaga pendidikan Islam mulai mengganggu rencana besar pemerintah kolonial Belanda. Semakin kebijakan menyudutkan Islam, semakin merebak juga tumbuh sumbur organisasi Islam yang berdiri. Seperti Muhammadiyah, Partai Syarikat Islam dan lain sebagainya yang sudah memiliki banyak pengikut (Zuharini, 2008 : 92).

Hal ini membuat tokoh pembaharu Islam pada saat itu, seperti Ahmad Dahlan dan Abdul Wahab Hasbullah. Dengan begitu gencarnya kebijakan Kolonial Belanda yang selalu merugikan kegiatan pendidikan Islam, maka semakin semangat pula kedua tokoh ini untuk fokus dan bekerja keras menentang hal itu. Ahmad Dahlan misalnya, semenjak usia muda beliau sudah mendirikan Madrasah Ibtidaiyah. Sekolah ini dikelola secara modern mengikuti pola yang digunakan oleh pemerintah Kolonial Belanda. Ilmu pengetahuan umum dikenalkan pula disekolah itu, dan pembaharuan yang dilakukan Ahmad Dahlan yang mengikuti pola pemerintah Kolonial Belanda masih terasa asing dikalangan masyarakat waktu itu (Mulkhan, 1990 : 180).

Pada perjalanannya, Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Islam bernama Muhammadiyah tahun 1912. (Anshoriy, 2010 : 57). Secara garis besar lembaga

pendidikan Islam yang didirikan Ahmad Dahlan adalah untuk melawan penjajah kolonial waktu. Ahmad Dahlan berusaha menciptakan cinta tanah air pada masyarakat, menumbuhkan rasa memiliki tanah air dan kemudian tumbuh semangat nasionalisme. Begitu juga yang dilakukan oleh AbdulWahab Hasbullah yang merupakan tokoh NU, beliau berjasa dalam mendorong pesantren untuk senantiasa menerima dan melakukan reformasi. Beliau dikatakan sebagai pendekar kelana karena sering berpindah pesantren dari satu yang lainnya. Beliau juga aktif dalam kelompok diskusi intelektual nasional Indonesische Studie Club (ISC) pimpinan Dr. Sutomo (Amin, 1985 : 43). Anggota dalam kelompok diskusi tersebut merupakan aktivis pergerakan, sehingga secara langsung dapat menumbuhkan cinta tanah air.

Penjelasan diatas menggambarkan betapa dahsyatnya kekuatan sebuah lembaga pendidikan, baik itu pendidikan yang formal maupun non formal. Nilai-nilai yang diajarkan selalu berkaitan dengan bagaimana menanamkan sikap mandiri dan keluar dari tekanan para penjajah. Perhatian mereka bagi negara dituangkan melalui pembentukan lembaga pendidikan yang mereka dirikan. Mereka sadar penjajahan yang dilakukan oleh kolonial bukan terbatas pada kekayaan alam saja, tetapi jauh dari itu terdapat penjajahan agama, berusaha menghilangkan nilai-nilai Islam dan menumbuhkan nilai kristenisasi pada praktiknya.

Kembali kepada permasalahan awal, bahwa citra Islam dimata dunia saat ini dibuat rusak oleh musuh Islam. Sebenarnya ini bukan hal baru, sejarah mencatat pada

masa penjajahan dulu pun sudah dilakukan, bedanya pola yang dilakukan saat ini lebih halus dan sistematis. Jika kita amati bersama, semakin gencarnya musuh Islam memerangi Islam, disisi lain lembaga pendidikan pun semakin bertambah banyak. Di Indonesia saat ini, sudah ada berapa ribu pesantren yang ada, kampus-kampus Islam berdiri, sekolah dasar Islam, sekolah menengah pertama Islam, sekolah menengah atas Islam dan lain sebagainya.

Tidak dapat kita pungkiri bahwa pendidikan sangat berperan penting bagi masyarakat luas, dengan pendidikan kita bisa memilah mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang benar, mana yang merugikan Islam dan mana yang membawa kebaikan bagi Islam, dan begitu seterusnya. Sehingga pada akhirnya akan menambah wawasan kita semakin luas dalam memahami permasalahan dan fenomena yang terjadi pada sekarang ini. Didalam lembaga pendidikan kita bisa belajar budaya, sosial, agama, politik, bahkan agama. Sehingga dengan adanya itu semua, sangat mudah bagi kita semua dalam menumbuhkan sikap cinta terhadap tanah air sendiri, meskipun dari berbagai sudut pandang pun akan tetap tumbuh subur sikap nasionalisme yang lahir dari lembaga pendidikan Islam.

Seharusnya sebagai manusia yang sadar akan sejarah, yang memang harus belajar dari sejarah, kita para penerus tokoh pembaharu masa lalu harus lebih semangat menumbuhkan rasa nasionalisme kita dibanding para sesepuh dahulu. Dengan kemajuan jaman yang semakin canggih kita mendapat nilai lebih untuk menyanggah

suara nyinyir sebgai masyarakat yang mengatakan bahwa masyarakat muslim tidak memiliki sikap nasionalisme.

C. PENUTUP

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk, mengembangkan, mendidik, dan mencetak generasi penerus bangsa. Oleh karenanya, berkaitan mengenai gambaran pendidikan Indonesia pada awal abad ke-20 khususnya Negara Indonesia yang pada dekade 1920 sampai dengan 1945-an ketika Indonesia menjelang merdeka umat Islam merupakan salah satu golongan yang paling merasa dirugikan dengan kebijakan yang selama ini dikeluarkan oleh pemerintah colonial Belanda.

Banyak sekali kebijakan-kebijakan pemerintah Belanda yang mengharuskan para pendidik harus mengikuti kegiatan yang diajarkan oleh sekolah milik Belanda yang dalam hal ini sudah disusupi oleh misi terselubung Belanda salah satunya adalah misi Zending. Dengan adanya misi tersebut, maka KH. Ahmad Dahlan dari organisasi Muhammadiyah dan KH. Wahab Hasbullah muncul sebagai dua tokoh dari gerakan-gerakan Islam yang saling bertentangan untuk melawan pemerintah Kolonial Belanda.

Mereka berdua bersatu-padu untuk melawan dan menghancurkan ketidakadilan yang selama ini dirasakan oleh umat Islam dengan memberikan gambaran mengenai Pendidikan Islam bahwa pendidikan Islam bukan hanya mengajarkan sebuah pelajaran agama saja melainkan juga semangat nasionalisme yang diajarkan di pesantren-pesantren atau madrasah-madrasah di

seluruh Indonesia kepada seluruh muridnya atau santrinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Chairul. (1985). *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Salatiga : Jatayu.
- Anshoriy Ch, HM Nashruddin. (2010). *Matahari Pembaharuan : Rekam Jejak KH Ahmad Dahlan*. Yogyakarta : Galang Press.
- Azra, Azyumardi. (1998). *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- . (2003). *Surau; Pendidikan Islam: Tradisionalis dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta Logos Wacana Ilmu.
- . (2002). *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Daya, Burhanudin. (1995). *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam; Kasus Sumatera Thawalib*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Dhofier. (1992). *Sekolah Al Quran dan Pendidikan Al Quran di Indonesia*. Dalam *Ulumul Quran Volume III, No.4*.
- Dhofier, Zamakhsari. (1997). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Jainuri, Achmad. (2002). *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*. Surabaya: LPAM.
- Karel A, Steenbrink. (1987). *Beberapa Aspek tentang Islam Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Maksum. (1999). *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos.
- Munir Mulkhan, Abdul. (1990). *Pemikiran*

- K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putra Daulay, Haidar. (2001). Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Shihab, Alwi. (1998). Membendung Arus; Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia. Bandung: Mizan.
- Supiana. (2012). Metodologi Studi Islam. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementrian Agama RI.
- Suprpto, H. M. Bibit. (2010). Ensiklopedi Ulama Nusantara. Jakarta : Gelegar Media Indonesia.
- Syafii maarif, Ahmad. (1985). Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan dalam Konstituante. Jakarta:LP3ES.
- Zuharini, dkk. (2008). Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhri, Saifudin. (1983). Kiai Wahab Khasbullah Bapak dan Pendiri NU. Yogyakarta: Pustaka Falakiyah.